

Pelatihan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini dengan *Fun English*

English Training for Children using Fun English

Almira Ghassani Shabrina
Romala

Wedhowerti*

Harris Hermansyah Setiajid

Simon Arsa Manggala

Epata Puji Astuti

Catharina Brameswari

Diksita Galuh Nirwinastu

Department of English Literature,
Universitas Sanata Dharma, Sleman,
Special Region of Yogyakarta,
Indonesia

email: wedho.sc@usd.ac.id

Kata Kunci

Anak usia dini
Fun English
Pandemi Covid-19
Pelatihan bahasa Inggris

Keywords:

Children
Fun English
Covid-19 Pandemic
English training

Received: November 2022

Accepted: January 2023

Published: March 2023

Abstrak

Kesulitan dirasakan oleh masyarakat Nologaten RT 10 RW 04 dalam pembelajaran bahasa Inggris, dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan dan pendidikan para orang tua sehingga tidak dapat mendampingi anak mereka secara optimal dan kesulitan memahami dan mendapatkan akses materi pembelajaran yang efektif bagi para pembelajar usia dini. Pembelajaran bahasa Inggris sejak usia dini mutlak dilakukan agar dalam perkembangannya nanti, pembelajar akan mudah menguasai Bahasa Inggris karena sudah terbiasa dan dapat mengembangkannya. Untuk membantu menjawab permasalahan tersebut, Program Studi Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu Pelatihan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini di Nologaten RT 10 RW 04. Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai sejak bulan Februari 2022 untuk merekrut relawan, hingga pelaksanaan program yang dimulai bulan Mei 2022 dan berakhir pada bulan Juli 2022. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan akan semakin menguatkan citra Universitas Sanata Dharma sebagai universitas yang peduli terhadap kepentingan masyarakat pada umumnya, dan secara internal akan semakin menebalkan spirit 3C (*competence, conscience, compassion*) di kalangan dosen dan mahasiswa relawan, serta membuat Program Studi Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma semakin berdampak positif bagi masyarakat. Hasil dari post-test menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 28% dibandingkan dengan pre-test di semua ranah penilaian (kognitive, afektif, dan psikomotorik). Mereka juga tertarik dan bersedia mendengarkan orang lain ketika sedang berbicara, menunjukkan kerja sama yang baik dengan anggota lain dalam kelompok, memulai percakapan bahasa Inggris sederhana serta bertanya menggunakan tata bahasa yang benar.

Abstract

The people of Nologaten RT 10 RW 04 needed help, especially regarding English. This is due to parents' lack of knowledge and education levels, so they could only guide their children with minimal access to effective learning materials for learners at an early age. Learning English from an early age is necessary so that in its later development, learners will easily master English. English Letters Department of Universitas Sanata Dharma designed a community service activity, i.e., English Training for Children at Nologaten RT 10 RW 04. The series of community service activities began in February 2022 to recruit volunteers. Then the program's implementation started in July 2022 and ended in August 2022; this community service activity is expected to further strengthen the image of Universitas Sanata Dharma as a university that is concerned with the interests of the community in general and will further enhance the 3C spirit (*competence, conscience, compassion*) among lecturers and student volunteers, as well as to make English Letters Department of Universitas Sanata Dharma give positive impact to society. The post-test results yield increasing scores of 28% compared to the previous pre-test in all three evaluation domains (*cognitive, affective, and psychomotor*). They are also interested in listening to others while speaking, showing good cooperation with other group members, starting a simple English conversation, and asking questions in correct grammar.



© 2023 Almira Ghassani Shabrina Romala, Wedhowerti, Harris Hermansyah Setiajid, Simon Arsa Manggala, Epata Puji Astuti, Catharina Brameswari, Diksita Galuh Nirwinastu. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](https://www.instituteforresearchandcommunityservices.org/). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i2.4282>

How to cite: Romala, A.G.S., Wedhowerti, Setiajid, H.H., Manggala, S.A., Astuti, E.P., Brameswari, C., et al. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini dengan *Fun English*. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 148-159. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i2.4282>

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat di seluruh dunia dengan sangat signifikan. Salah satu aspek yang paling banyak terpengaruh dan terdampak adalah bidang pendidikan. Untuk memungkinkan pendidikan yang optimal, pembelajaran baik di tingkat usia dini, dasar, menengah, dan juga pendidikan tinggi dilakukan secara daring (*online*). Akan tetapi, tentu pembelajaran secara daring ini bukan tanpa hambatan dan kekurangan. Banyak contoh nyata bahwa pembelajaran secara daring ini tidak berjalan secara optimal karena para siswa dituntut untuk memahami dan menyelesaikan masalah secara mandiri yang terdapat dalam tiap pelajaran yang mereka ikuti tanpa pendampingan guru mereka secara langsung. Beberapa siswa mengeluhkan kesulitan dalam memahami pelajaran karena tidak disediakannya contoh pemecahan masalah secara langsung yang disampaikan oleh guru mereka. Orang tua pun mengeluhkan kesulitan dalam mendampingi anak mereka belajar, baik tidak dapat menemani, mengajari, dan tidak jarang orang tua pun merasa hilang kesabaran dalam mendampingi putra-putri mereka (Indy et al., 2019).

Berbagai masalah yang tergambar dalam situasi pembelajaran daring ini juga dirasakan oleh masyarakat Nologaten RT 10 RW 04, baik para siswa dan orang tua. Kesulitan memahami dan mendapatkan akses materi pembelajaran yang efektif menjadi permasalahan utama dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan dan pendidikan para orang tua, terutama dalam pelajaran bahasa Inggris. Para orang tua sebenarnya dapat mengidentifikasi pentingnya peran bahasa Inggris sebagai penunjang pendidikan di Indonesia dan sebagai aset komunikasi, akan tetapi, sayangnya mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan akses ke materi pembelajaran bahasa Inggris. Mereka menyadari pentingnya pendidikan dan pengenalan bahasa Inggris bagi anak mereka sejak usia dini sehingga sebuah program pendampingan belajar sangat perlu untuk diadakan. Keterbatasan program pendampingan tersebut adalah tidak tersedianya pendamping pembelajar yang khusus mempelajari dan mengajar bahasa Inggris. Hal tersebut menjadi permasalahan tersendiri ketika para siswa kehilangan kesempatan dalam mengembangkan kapasitas kemampuan berbahasa Inggris mereka karena sekolah pun meniadakan pembelajaran bahasa Inggris di luar kelas sebagai kegiatan ekstra kurikuler dikarenakan pandemi Covid-19 (Hastuti & Roviati, 2020).

Usia dini merupakan usia yang sangat penting untuk membentuk persepsi atas sesuatu. Persepsi mereka atas bahasa Inggris seringkali negatif pada pembelajar di tingkat sekolah menengah dan tingkat lanjut. Dengan pendekatan pembelajaran yang menjaga dan membangun kreativitas, diharapkan pembelajar pada usia dini menjadi termotivasi dan lebih terhubung dengan bahasa Inggris untuk dapat menggunakannya sebagai bahasa kedua dimasa datang. Pelatihan keterampilan bercakap dalam bahasa Inggris dengan pendekatan yang komunikatif juga diharapkan untuk menghasilkan individu yang dapat menggunakan bahasa Inggris secara sederhana untuk mengekspresikan pendapat dan tidak terbatas pada penghafalan arti kata (Santoso, 2014).

Belajar memiliki definisi yang berbeda-beda. Dalam pandangan behavioristik, belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku (*a change in behavior*) dari peserta didik. Sedangkan belajar merupakan proses ketika tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui pengalaman atau latihan (Aunurrahman, 2019). Terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, belajar, dan pembelajaran di Indonesia diatur dalam satuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan terkait dengan kegiatan belajar mengajar dalam Pelatihan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini ini, hal tersebut diatur dalam Pasal 1 Nomor 10, 13, dan 14. Nomor 10 berbunyi "Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan". Nomor 13 berbunyi "Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan". Sedangkan, Nomor 14 berbunyi "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Terkait dengan tujuan pendidikan anak usia dini sebagaimana tercantum di paragraf sebelumnya, ada beberapa teori yang membahas hal tersebut secara terperinci, terutama terkait ranah perkembangan peserta didik. Bloom (1956) membagi ranah

perkembangan menjadi tiga yaitu “*cognitive, affective, psychomotor*”. Anderson & Krathwohl (2001) mengembangkan serta menjabarkan ranah pertama (kognitif) dalam enam taksonomi yaitu “*remember, understand, apply, analyze, evaluate, create*”. Sedangkan dua ranah yang lain (afektif dan psikomotorik) dikembangkan oleh Krathwohl *et al.* (1964). Ranah afektif meliputi internalisasi nilai, pengorganisasian, menghargai, menanggapi fenomena, dan menerima fenomena (Nafiati, 2021). Ranah terakhir yaitu psikomotorik dikembangkan oleh Simpson. Elemen-elemen dari ranah psikomotorik ini meliputi persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, mahir, alami, dan orisinal (Nafiati, 2021).

Sejumlah studi mengenai pendekatan komunikatif dalam pengajaran keterampilan berbahasa menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi pembelajar untuk berlatih mendalami bahasa Inggris. Susanto, Kepala Program Studi Pendidikan bahasa Inggris (PBI) Universitas Pekalongan, menuliskan refleksi kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan dosen dan mahasiswa dalam pemberian bimbingan belajar bahasa Inggris. Mahasiswa yang dilibatkan adalah mahasiswa semester IV dan VI dari Program Studi PBI dengan monitoring dosen program studi yang sama. Kelompok sasaran kegiatan ini adalah siswa usia SD dan SMP di wilayah Sugih Waras, Pekalongan. Bertujuan untuk meningkatkan pencapaian akademis siswa, pembelajaran dilakukan berdasarkan standar kurikulum SD dan penguasaan kosa kata bagi siswa SD. Kegiatan dilaksanakan dengan durasi satu kali per minggu di salah satu mushala daerah tersebut. Alfiana *et al.* (2011) mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan menyelenggarakan aktifitas manakrida berbasis bahasa Inggris untuk siswa usia SD di Desa Sumowono, Kabupaten Semarang. Terdapat selingan antar kegiatan dengan pos-pos bahasa Inggris dengan siswa diberikan pembelajaran bahasa Inggris yang terfokus pada salah satu penguasaan tata bahasa, seperti *English Parts of Speech*. Kegiatan ini memotivasi siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris pada saat kegiatan dilaksanakan. Satu hal yang penting untuk dicatat adalah tidak adanya kesinambungan pembelajaran bahasa Inggris. Siswa SD di Desa Sumowono tidak lagi mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berkomunikasi mereka.

Untuk membantu menjawab permasalahan sebagaimana tertulis di atas, Program Studi Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu Pelatihan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini di Nologaten RT 10 RW 04. Rangkaian kegiatan dimulai sejak bulan Februari 2021 untuk merekrut rekrutmen relawan, hingga pelaksanaan pelatihan yang dimulai bulan Juli 2021 dan berakhir pada bulan Agustus 2021. Kegiatan ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anak-anak di Nologaten RT 10 RW 04 serta meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik mereka. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan makin menguatkan citra Universitas Sanata Dharma sebagai universitas yang peduli terhadap kepentingan masyarakat pada umumnya, dan secara internal untuk makin menghayati spirit 3C (*competence, conscience, compassion*) di kalangan dosen dan mahasiswa relawan, serta membuat Program Studi Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma bisa bermanfaat secara positif bagi masyarakat melalui *Sastra Gives Back*.

METODE

Sasaran langsung kegiatan ini adalah anak usia dini (usia PAUD, TK, dan SD) di lingkungan Nologaten RT 10 RW 04, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki kemauan untuk memperdalam keterampilan bercakap dan kosakata dalam bahasa Inggris mereka. Kegiatan pelatihan keterampilan bercakap dan kosakata bahasa Inggris kreatif dan komunikatif untuk anak usia dini ini merupakan kegiatan pendampingan pembelajaran. Rasio pengajar dan peserta menjadi fokus utama guna menanggulangi kemungkinan terjadinya kesulitan dalam manajemen kelas serta untuk tetap mematuhi protokol kesehatan. Dengan menyediakan 4 pendamping, 11-19 peserta diharapkan mendapat kesempatan lebih untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggrisnya dengan kreativitasnya. Selain itu, peserta juga akan mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk melatih kemampuan berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Inggris. Waktu dan tempat kegiatan adalah di bulan Mei-Juni 2022 bertempat di Gubug Budaya Nologaten, RT 10 RW 04, Sleman, Yogyakarta.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi menjadi 3 tahap yaitu persiapan, pelatihan pendamping, dan pendampingan yang dilaksanakan oleh pengabdian dan tim rekrutmen relawan. Selain itu, pihak Nologaten RT 10 RW 04 juga terlibat dalam persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mengkomunikasikan mengenai kegiatan pendampingan dan pelatihan bahasa Inggris untuk anak usia dini.

Tahap persiapan meliputi penyusunan materi ajar yang berupa modul pembelajaran dan pelatihan kemampuan bercakap dan kosakata dalam bahasa Inggris yang komunikatif untuk anak usia dini, penyusunan tes seleksi mahasiswa pendamping serta pelaksanaan tes seleksi mahasiswa pendamping. Untuk tahap pelatihan pendamping meliputi kapasitas manajemen pelatihan, pelatihan variasi kegiatan pembelajaran komunikatif serta kapasitas pengembangan bahan ajar. Tahap Pendampingan, meliputi pelatihan yang dilakukan dalam 5 pertemuan dengan topik-topik besar yaitu *Greetings, Animals, Fruit and Colours, Every Day's Objects*, dan *the Covid-19 Pandemic-related Vocabularies*. Tahap pendampingan dilaksanakan dengan durasi dua jam di setiap pertemuannya. Waktu pendampingan adalah pukul 15.00-17.00 WIB.

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan bahasa Inggris untuk anak usia dini ini, evaluasi berdasarkan taksonomi Bloom digunakan yang meliputi tiga ranah sekaligus (kognitif, afektif, dan psikomotorik) (Haryadi & Aripin, 2015). Untuk ranah kognitif, maka indikator evaluasi terletak pada elemen mengingat kosakata, memahami materi yang telah diberikan, serta mengaplikasikan kosakata yang telah dipelajari untuk percakapan pendek dan sederhana. Indikator evaluasi berbicara pada anak-anak dapat berupa kemampuan menggunakan berbagai kosa kata dan struktur kalimat untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan mereka dengan jelas dan akurat. Ini dapat mencakup penggunaan tata bahasa, pelafalan, dan kefasihan yang tepat, serta penggunaan kosakata yang sesuai untuk konteks dan pendengar. Sedangkan evaluasi di ranah afektif meliputi menerima fenomena dengan cara mendengarkan orang lain berbicara dan nilai internalisasi dengan cara bekerja sama dalam kelompok. Evaluasi lain yang dilakukan adalah mencakup kemampuan untuk mengikuti dan memberikan arahan dalam kelompok, serta kemampuan bekerja sama untuk memecahkan masalah dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Ranah terakhir yaitu psikomotorik dievaluasi dengan menanya secara lisan ke orang lain dan mencoba mencari informasi ke orang lain menggunakan bahan atau materi yang telah dipelajari.

Salah satu contoh evaluasi adalah jika salah satu indikatornya adalah kemampuan menggunakan ragam kosakata, maka kriteria penilaiannya dapat mencakup jumlah kata yang berbeda yang digunakan, ketepatan pilihan kata, dan kemampuan menggunakan kosakata yang sesuai dengan konteks dan pendengar. Skor untuk indikator ini dapat didasarkan pada skala 0 sampai 10, dengan 10 sebagai skor tertinggi. Dalam rentang skor ini, skor 0 menunjukkan bahwa anak tersebut tidak menunjukkan keterampilan atau kemampuan apa pun yang dinilai melalui evaluasi. Skor 5 menunjukkan bahwa anak menunjukkan tingkat kecakapan rata-rata dalam berbicara, sedangkan skor 10 menunjukkan bahwa anak tersebut menunjukkan kecakapan luar biasa dalam berbicara. Demikian pula, jika indikator lain adalah kemampuan untuk terlibat dalam percakapan dengan orang lain, kriteria penilaian dapat mencakup kemampuan untuk memulai dan mempertahankan percakapan, untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, dan menggunakan keterampilan berbicara secara bergantian dan keterampilan bahasa sosial lainnya. Skor untuk indikator ini juga didasarkan pada skala 0 sampai 10. Dari penjelasan sebelumnya, maka rangkuman evaluasi tercantum dalam Tabel I berikut.

Tabel I. Indikator Penilaian

Aspek Penilaian	Nilai		
	0-3	4-6	7-10
	Rendah	Sedang	Tinggi
Kosakata			
Pengucapan			
Tatabahasa			
Ketepatan konteks			
Pemahaman			

Dalam kegiatan ini, ada dua jenis tes yang dilakukan, yaitu pre-test (tes awal) dan post-test (tes setelah pembelajaran). Materi tes meliputi tes wawancara verbal yang meliputi pengenalan diri, penyebutan warna, dan bagian tubuh. Kemudian, diakhir pertemuan terakhir, post-test dilakukan dengan materi tes yang sama dengan pre-test. Hasil penilaian dari para peserta

diukur sesuai dengan indikator yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian, hasil dari pre-test dan post-test dibandingkan untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta pelatihan dalam bercakap menggunakan bahasa Inggris dan juga keberhasilan pelatihan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebanyak lima kali selama bulan Mei-Juni 2022. Sebelum pertemuan pertama dilaksanakan, ada tahapan awal yang dilakukan yaitu pre-test (tes awal). Pre-test berupa tes wawancara verbal yang meliputi pengenalan diri, penyebutan warna, dan bagian tubuh. Kegiatan pre-test ini diikuti oleh 12 anak. Hasil dari tes awal disebutkan dalam Tabel II berikut ini.

Tabel II. Hasil Pre-Test

Aspek Penilaian	Rerata Nilai	Tingkat
Kosakata	2,8	Rendah
Pengucapan	2,1	Rendah
Tatabahasa	2,5	Rendah
Ketepatan konteks	5,1	Sedang
Pemahaman	3,5	Sedang
Rerata	3,2	Sedang

Setelah pre-test, kegiatan pertama pun dilakukan pada tanggal 14 Mei 2022. Materi di pertemuan pertama meliputi pengenalan diri dan mengucapkan salam dalam bahasa Inggris. Berikut adalah foto-foto kegiatan di pertemuan pertama.



Gambar 1. Kegiatan pertemuan pertama



Gambar 2. Kegiatan pertemuan pertama



Gambar 3. Kegiatan pertemuan pertama



Gambar 4. Kegiatan pertemuan pertama

Kegiatan pendampingan ke-2 dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2022. Kegiatan ke-2 membahas mengenai *Body parts*, *Five senses*, dan *Family members*. Berikut adalah foto-foto kegiatan pendampingan dipertemuan kedua.



Gambar 5. Kegiatan pertemuan kedua



Gambar 6. Kegiatan pertemuan kedua



Gambar 7. Kegiatan pertemuan kedua

Kegiatan pendampingan pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2022. Pada pertemuan ini, materi yang dibahas adalah *Classroom objects* dan *Public places*. Berikut adalah foto-foto kegiatan dipertemuan tersebut.



Gambar 8. Kegiatan pertemuan ketiga



Gambar 9. Kegiatan pertemuan ketiga



Gambar 10. Kegiatan pertemuan ketiga

Pertemuan keempat diselenggarakan pada tanggal 4 Juni 2022. Dalam pertemuan ini, para pembelajar mendapatkan materi *Rooms of the House* dan *Jobs*. Berikut adalah foto-foto kegiatan dalam pertemuan tersebut.



Gambar 11. Kegiatan pertemuan keempat



Gambar 12. Kegiatan pertemuan keempat

Pertemuan kelima terselenggara pada tanggal 11 Juni 2022. Dalam kegiatan ini, para pembelajar diajak bermain (*Games*). Permainan yang diberikan berdasarkan topik yang telah dipelajari sebelumnya. Para pembelajar terbagi menjadi 5 grup bermain. Mereka diminta untuk mendatangi pos-pos yang telah dipersiapkan oleh para pendamping. Pos-pos ini berisi tinjauan ulang materi (*review*) dan evaluasi dari semua materi yang telah dipelajari di pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pertemuan kelima juga menjadi pertemuan perpisahan (*farewell*). Berikut adalah foto-foto dipertemuan terakhir.



Gambar 13. Kegiatan pertemuan kelima



Gambar 14. Kegiatan pertemuan kelima



Gambar 15. Kegiatan pertemuan kelima

Setelah pertemuan kelima, kemudian ada kegiatan post-test (tes setelah pembelajaran). Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan akhir setelah pelatihan dilaksanakan. Mereka diberi pertanyaan dalam bahasa Inggris sederhana, diberi soal-soal review, serta wawancara berupa testimoni. Tabel III berikut memaparkan hasil dari post-test.

Tabel III. Hasil Post-test

Aspek Penilaian	Rerata Nilai	Tingkat
Kosakata	3,6	Sedang
Pengucapan	2,7	Rendah
Tatabahasa	3,2	Sedang
Ketepatan konteks	6,6	Tinggi
Pemahaman	4,5	Sedang
Rerata	4,12	Sedang

Berdasarkan hasil post-test, ada peningkatan hasil sekitar 28% dari rerata nilai pre-test 3,2 dibandingkan dari hasil pre-test yaitu dengan rerata 4,12. Seluruh aspek penilaian mengalami peningkatan, baik kosakata, pengucapan, tatabahasa, ketepatan konteks, dan pemahaman para peserta pelatihan Bahasa Inggris meski secara keseluruhan tingkat masih tetap berada pada tingkat Sedang. Untuk ranah afektif dan psikomotorik, terlihat sekali para peserta didik tekun dalam mendengarkan teman-teman lain berbicara, termasuk mendengarkan pengajar yang berbicara. Ketika mereka berada dalam kelompok, mereka bisa bekerja sama dengan baik, termasuk ketika mereka bermain Games dan terbagi menjadi lima kelompok yang kesemuanya menuntut mereka untuk bekerja sama dengan anggota dalam kelompoknya masing-masing. Dalam ranah psikomotorik pun terjadi peningkatan. Peserta didik tidak malu-malu lagi untuk bertanya secara lisan menggunakan kosakata sederhana dan mencari informasi menggunakan tata bahasa yang lebih benar. Secara umum, para pembelajar menjadi lebih termotivasi untuk belajar bahasa Inggris dan menjadi lebih percaya diri ketika diminta untuk menjawab pertanyaan serta memberi pertanyaan atau informasi secara lisan.

Peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana. Faktor pertama adalah tempat (*setting*) dari pelatihan. Pelatihan dilaksanakan di Gubug Budaya yang lokasinya berdekatan dengan rumah mereka. Bahkan, tempat ini merupakan tempat mereka bermain sehari-hari. Dengan mendekatkan anak pada lingkungannya, maka anak-anak peserta didik ini merasa nyaman dan tidak merasa dijauhkan dari tempat keseharian mereka. Faktor kedua adalah kesesuaian materi atau cakupan materi yang diajarkan. Materi yang diberikan berupa percakapan bertopik yang menjadi kebutuhan mereka serta menjadi bagian keseharian mereka. Faktor ketiga adalah teknik mengajar yang diterapkan. Para pengajar menggunakan teknik mengajar Fun Learning atau belajar dengan cara yang menyenangkan. Salah satunya, anak-anak tidak mengenakan seragam, berbaur dengan teman sepermainan mereka dalam satu kelompok, serta penggunaan sarana prasarana belajar yang berwarna, permainan yang menuntut mereka untuk bergerak dan bekerja sama, serta para pengajar yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak-anak untuk berbicara dan berekspresi. Terkait

dengan teori Taksonomi Bloom, Bloom sendiri sebagai seorang ahli dalam psikologi pendidikan menyajikan hasil pemikirannya dalam taksonomi dalam rangka menyusun metode, teknik, prosedur pembuatan materi dan tes belajar agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembuatan materi serta setting belajar yang alami dan dekat dengan keseharian para peserta didik ternyata mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar mereka. Sehingga diharapkan, hal ini bisa menjadi pertimbangan khususnya bagi para praktisi pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris agar benar-benar tercipta *Fun English Learning*.

KESIMPULAN

Dari hasil pra dan pasca-pembelajaran, maka bisa disimpulkan bahwa kebutuhan sekaligus kendala pembelajar akan bahasa Inggris terutama di era pandemi sangat besar. Dengan terselenggaranya program pendampingan kepada para pembelajar, maka mereka bisa mendapatkan hasil yang baik terutama berdasarkan hasil post-test yang mengalami peningkatan sebanyak 28% dari rerata nilai pre-test 3,2 dibandingkan dari hasil pre-test yaitu dengan rerata 4,12. Seluruh aspek penilaian dalam ranah afektif mengalami peningkatan, baik kosakata, pengucapan, tata bahasa, ketepatan konteks, dan pemahaman para peserta pelatihan Bahasa Inggris. Sedangkan untuk ranah afektif dan psikomotorik juga mengalami peningkatan. Para peserta didik tekun dalam mendengarkan teman-teman lain berbicara, bisa bekerja sama dengan baik dalam kelompok, tidak malu-malu lagi untuk bertanya secara lisan menggunakan kosakata sederhana dan mencari informasi menggunakan tata bahasa yang lebih benar. Untuk kegiatan pengabdian berikutnya, alangkah lebih baik jika pembelajar atau peserta didik dikelompokkan sesuai jenjang pendidikan sehingga cakupan serta pemberian materi bisa sesuai dengan materi pelajaran di sekolah mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat dalam Sastra Gives Back ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada para pembelajar dari PAUD, TK, dan SD) di lingkungan Nologaten RT 10 RW 04, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, masyarakat lingkungan RT 10 RW 04 Nologaten, LPPM Universitas Sanata Dharma, serta kepada para pendamping pembelajaran yang berasal dari Prodi Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

REFERENSI

- Alfiana, A. S., Litasari, K. N., Rahmawati, F., & Rahmah, A. Z. (2011). *Paket Belajar bahasa Inggris Berbasis Outbond Our Green Class bagi Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Sumowono Kabupaten Semarang*. Laporan kegiatan PKM tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Aunurrahman. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. London: Longmans.
- Haryadi, T. & Aripin. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku". *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(2), 39-50. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.963>
- Hastuti, N. & Roviati, E. (2020). Pendampingan Belajar Pengenalan Bahasa Inggris Menyenangkan Dari Rumah Di Masa Pandemi COVID 19. *Al-Khidmat : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1-9. <https://doi.org/10.15575/jak.v3i2.9303>

- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK*, **12**(4), 1-18.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Co.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, **21**(2), 151-172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: Antara Globalisasi dan Hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, **14**(1), 1-11. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v14i1.696